

Kontestasi Wacana Politik dalam Debat Capres RI 2024 Kajian Pragma-Dialektikal

Khusnul Khotimah¹, Emy Rizta Kusuma²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Email: ¹khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id, ²emy.kusuma@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 01/03/2024;
Revised: 15/03/2024;
Accepted: 28/03/2024;
Available online: 22/04/2024.

Keywords:

Contestation;
political discourse;
presidential debate;
pragma-dialectical.

ABSTRACT

This article aims to present the results of identification and analysis of the dynamics of political discourse during the presidential debates based on the study of pragmatic and dialectical aspects. That is, the debate content analysis in this study uses a collaboration of pragmatics and dialectical theories to understand the linguistic interactions between presidential candidates. Pragmadiialectical analysis provides an understanding of the debate participants' strategies in using language to build arguments, respond to questions, and influence the audience. The results of this study show that political discourse contestation does not only occur in the context of political issues, but also occurs in communication strategies and language use by presidential candidates. The debate strategies found in this study are (1) rhetoric to reinforce a positive image, (2) use of assertive language and highlight leadership, (3) empathic communication language strategies, (4) avoidance of controversial language, (5) use of tactical statements to counteract debate opponents, (6) responding to statements with communicative skills, and (7) use of analogies and metaphors to convey political messages. The findings contribute to further understanding of the dynamics of political discourse, particularly in presidential debates. In addition, the findings can also broaden the perspective on pragmadiialectical research in political analysis.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil identifikasi dan analisis tentang dinamika wacana politik selama debat Capres berdasarkan kajian aspek pragmatik dan dialektika. Artinya, analisis isi debat dalam kajian ini menggunakan kolaborasi teori pragmatik dan dialektika untuk memahami interaksi linguistik antarcalon presiden. Analisis pragmadiialektikal memberikan pemahaman tentang strategi peserta debat dalam menggunakan bahasa untuk membangun argumen, merespon pertanyaan, dan mempengaruhi audiens. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa kontestasi wacana politik tidak hanya terjadi dalam konteks isu-isu politik, tetapi juga terjadi pada strategi komunikasi dan penggunaan bahasa oleh Capres. Strategi debat yang ditemukan dalam kajian ini, yaitu (1) retorika untuk menguatkan citra positif, (2) penggunaan bahasa yang tegas dan menonjolkan kepemimpinan, (3) strategi bahasa komunikasi yang empatik, (4) penghindaran bahasa yang kontroversial, (5) penggunaan pernyataan taktis untuk menangkis lawan debat, (6) menanggapi pernyataan dengan keterampilan komunikatif, serta (7) penggunaan analogi dan metafora untuk menyampaikan pesan politik. Temuan tersebut berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika wacana politik, khususnya dalam debat Capres. Selain itu, temuan tersebut juga dapat memperluas perspektif tentang penelitian pragmadiialektikal dalam analisis politik.

Kata kunci: kontestasi, wacana politik, debat capres, pragma-dialektikal.

PENDAHULUAN

Jika dilihat dari perspektif fungsionalnya, bahasa berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan pandangan tiap individu. Pemahaman ini konsisten dengan konsep yang dijelaskan oleh Katz (1972), yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi kompleks yang digunakan untuk mentransmisikan ide, gagasan, dan informasi antara individu atau kelompok. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat sesuai dengan keyakinan pribadinya. Untuk mendukung pernyataan tersebut, Pemerintah Indonesia telah merumuskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1998 tentang hak untuk menyampaikan pendapat di muka umum. Peraturan ini



memberikan pedoman mengenai cara dan format penyampaian pendapat dengan tujuan memperkuat dasar Negara Indonesia sebagai negara demokratis yang berprinsip pada keadilan sosial dan melindungi hak-hak asasi manusia.

Dalam konteks pesta demokrasi Indonesia yang sedang berlangsung, peran bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide menjadi krusial untuk menjamin kesuksesan Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024. Pendapat tersebut sejalan dengan konsep Foucault (1969), yang menyoroti bahwa bahasa bukan hanya sebagai medium informasi, tetapi juga sebagai kekuatan utama yang memegang peran kunci dalam membentuk dan memodifikasi dinamika kekuasaan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, debat Calon Presiden (Capres) tidak hanya menjadi sarana penjabaran visi, gagasan, dan kompetensi calon pemimpin, tetapi juga menjadi platform kritis yang memungkinkan pemilih untuk mendapatkan wawasan mendalam. Wacana politik yang muncul dalam debat tersebut mencerminkan dinamika kompleks politik Indonesia, menggarisbawahi berbagai isu strategis, ideologi, dan kepentingan masyarakat yang menjadi fokus dalam proses demokratis ini.

Debat publik, sebagaimana dijelaskan oleh Dalmaijer (2019) merupakan konfrontasi pendapat yang berbeda, dapat diakses serta berkaitan dengan masalah yang mempengaruhi banyak orang. Seiring dengan pandangan tersebut, peran bahasa dalam Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia tahun 2024 menjadi semakin krusial, karena debat Calon Presiden (Capres) menjadi panggung utama pertukaran pendapat yang beragam, mencerminkan keragaman nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks debat publik, argumen yang diajukan oleh para Capres harus dapat diakses oleh semua partisipan, menjadi bagian integral dari proses yang membentuk sikap publik serta norma sosial. Dengan begitu, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan ide, tetapi juga menjadi fondasi yang membangun dan merefleksikan dinamika masyarakat dalam konteks perdebatan yang relevan.

Pendekatan pragmadialektikal menjadi pilihan kerangka teoretis yang relevan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang aspek pragmatik dan dialektikal dalam wacana politik debat Calon Presiden (Capres). Teori pragma-dialektikal, yang dikembangkan oleh Eemeren dan Grootendorst sejak 1984 di University of Amsterdam, telah menjadi salah satu pendekatan utama dalam studi argumentasi (Eemeren et al., 2003; 2007; 2009; 2010; 2013). Landasan konsep pragma-dialektikal membawa pemahaman kritis yang bersifat wajar terhadap wacana, sebuah model ideal dari teori debat dan diskusi kritis (Schulz dan Meuffels, 2012). Perspektif pragma-dialektikal menggabungkan dua sudut pandang esensial, yaitu pendekatan dialektis terhadap kewajaran argumentasi dan pendekatan pragmatis terhadap tindak tutur dalam wacana argumentatif (Pilgram & Henkemans, 2018). Eemeren & Houtlosser (2003; 2002; 2017; 2020) menjelaskan bahwa konsepsi dialektis terhadap kewajaran argumentatif diilhami oleh rasionalis kritis dan filsuf analitik, yang kemudian termanifestasi dalam model ideal pragma-dialektikal melalui 'diskusi dan debat kritis'. Lebih dari itu, teori ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami substansi dari isu-isu yang dibahas, tetapi juga melihat penggunaan bahasa sebagai alat strategis untuk memengaruhi audiens dan membentuk opini publik. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas wacana politik, khususnya dalam konteks debat Capres.

Penelitian sebelumnya yang menerapkan pendekatan pragma-dialektikal dalam analisis wacana telah menghasilkan temuan-temuan signifikan. Salah satunya ialah penelitian Betti & Ghadhab (2020) yang memfokuskan pada debat kampanye pemilu Amerika menunjukkan perbedaan yang signifikan antara Trump dan Clinton dalam penggunaan indikator argumentasi. Analisis pragma-dialektikal digunakan untuk mengidentifikasi sudut pandang

pendukung, memperlihatkan bahwa Trump lebih cenderung menggunakan alasan untuk mendukung sudut pandangnya, sementara Clinton lebih banyak mempresentasikan hasil diskusi. Svačinová (2020) melibatkan pendekatan ini dalam penelitiannya pada karakter argumen dalam dialog batin, terutama dalam buku harian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menulis buku harian kritis adalah bentuk eksternalisasi alami dalam proses pengambilan keputusan batin, dijelaskan melalui norma-norma argumentatif yang diatur dengan menggunakan teori pragma-dialektikal. Poppel (2020) menginvestigasi relevansi metafora dalam wacana argumentasi dan menghubungkannya dengan teori pragma-dialektikal. Penelitian ini menyoroti bahwa metafora yang disengaja dapat memainkan peran komunikatif yang penting dalam mengubah perspektif lawan bicara, dengan memanfaatkan konsep relevansi analitik. Sementara itu, Alaghbary (2020) menerapkan teori pragma-dialektikal untuk menganalisis respons Presiden Trump terhadap tuntutan pengunjuk rasa terkait kasus George Floyd. Analisis ini mengungkapkan bahwa Trump menggunakan argumen rasional dalam upaya menggagalkan langkah-langkah strategis, sambil beralih ke taktik menakut-nakuti dan ancaman serta mempolitikasi tanggapannya. Meskipun langkah-langkah argumentatif ini dianggap tidak memiliki makna dalam konteks sosial politik dan wacana persuasif, penelitian ini menegaskan relevansi teori pragma-dialektikal dalam menganalisis dinamika kompleks dalam wacana politik kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan beragam penerapan pragma-dialektikal dalam menganalisis berbagai aspek wacana, mulai dari debat politik hingga dialog batin dan penggunaan metafora. Pendekatan ini membantu mengungkap struktur dan strategi argumentasi yang digunakan oleh berbagai pihak dalam situasi komunikatif yang berbeda. Perbandingan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa studi tentang kontestasi wacana politik dalam debat Capres masih terbatas. Namun, penelitian sebelumnya tentang analisis wacana politik, pragmatik, dan dialektika dalam konteks politik dapat memberikan landasan teoretis yang kuat. Studi-studi tersebut menyoroti pentingnya pemahaman aspek pragmatik dalam menganalisis komunikasi politik, serta pentingnya melibatkan dimensi dialektikal untuk memahami perdebatan ide dan pandangan.

Beberapa penelitian relevan melibatkan analisis wacana politik di berbagai konteks, termasuk debat politik, kampanye pemilihan, dan retorika politik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun citra politik, merespon kritik, dan memengaruhi pemilih. Namun, penelitian yang menggabungkan pragmatik dan dialektika secara khusus dalam konteks debat Capres RI 2024 masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan merinci latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika wacana politik dalam debat Capres RI 2024 melalui pendekatan pragmadialektikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kontestasi wacana politik dalam debat Capres RI 2024. Sumber data berupa debat Capres RI dalam Pemilihan Umum 2024. Analisis akan difokuskan pada interaksi linguistik dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Capres selama debat.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak baca, dan catat (Sudaryanto, 2018). Transkripsi rekaman video debat Capres RI 2024 akan digunakan untuk analisis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan pragmadialektikal. Analisis digunakan untuk mengidentifikasi tema utama dan isu-isu substantif dalam debat. Selanjutnya, analisis pragmatik akan

diterapkan untuk memahami penggunaan bahasa dalam membangun argumen, merespon pertanyaan, dan memengaruhi audiens. Analisis dialektikal akan difokuskan pada perdebatan ide dan pandangan antar Capres. Selama analisis, perbandingan juga akan dilakukan dengan penelitian terkait dalam bidang analisis wacana politik, pragmatik, dan dialektika untuk menarik paralel dan memperkuat temuan penelitian ini. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan analisis pragmadialektikal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman kontestasi wacana politik dalam debat Capres RI 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontestasi wacana politik dalam debat Capres RI merujuk pada adanya persaingan atau pertarungan gagasan, pandangan, dan program antara para calon presiden yang bersaing dalam pemilihan umum. Debat capres merupakan salah satu forum utama yang dijadikan para kandidat mempresentasikan visi, misi, dan solusi terkait berbagai isu politik, ekonomi, sosial, dan lainnya. Dalam konteks debat capres RI, kontestasi wacana politik mencakup beberapa aspek, yakni isu-isu nasional, visi dan misi, kritik dan kedalaman analisis gaya berbicara dan komunikasi interaksi dengan pemilih dan reaksi publik. Kontestasi wacana politik dalam debat Capres RI 2024, nampak dalam penggunaan strategi komunikasi dan penggunaan bahasa ketiga pasangan calon (paslon) Capres. Paslon nomor urut 1, Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Paslon nomor urut 2, Prabowo Subiyanto dan Gibran R.R. serta paslon nomor urut 3, Ganjar Pranowo dan Mahfud M.D. Dalam debat, ketiga Paslon Capres mendayagunakan strategi antara lain.

Pertama, penggunaan bahasa yang tegas dan menonjolkan kepemimpinan. Ketiga Paslon Capres RI 2024 cenderung menggunakan bahasa yang tegas dan meyakinkan, menonjolkan kepemimpinan dan keputusan yang kuat. Contohnya, ketika mengatasi isu keamanan nasional, Capres menyatakan, "Saya akan mengambil langkah-langkah tegas untuk melindungi keamanan rakyat kita."

Kedua, Strategi retorika untuk menguatkan citra positif. Ketiga Paslon Capres menggunakan strategi retorika untuk membangun citra positif. Penggunaan kata-kata positif seperti 'maju,' 'inovatif,' dan 'bersatu' meningkatkan daya tarik retorika. Contohnya, "Visi saya adalah untuk membawa bangsa ini maju melalui inovasi dan menyatukan kita sebagai satu bangsa yang kuat."

Ketiga, Menanggapi pertanyaan dengan ketrampilan komunikatif. Ketiga Paslon Capres menunjukkan ketrampilan komunikatif dengan tanggap dan terperinci dalam merespon pertanyaan. Sebagai contoh, dalam menjawab pertanyaan tentang ekonomi, beliau menjelaskan, "Saya memiliki rencana konkret untuk memperkuat sektor ekonomi kita dengan kebijakan investasi yang terukur dan dukungan kepada UMKM."

Keempat, penggunaan bahasa empatik untuk terhubung dengan audiens. Strategi komunikasi mencakup penggunaan bahasa yang empatik. Ketiga Paslon Capres sering menggunakan kata-kata seperti 'kita,' 'kami,' dan 'rakyat,' menunjukkan identifikasi dengan masyarakat. Sebagai contoh, "Kita harus bersama-sama mengatasi tantangan ini demi kebaikan bersama."

Kelima, Penghindaran penggunaan bahasa yang kontroversial. Ketiga Paslon Capres memilih untuk menghindari penggunaan bahasa yang kontroversial atau dapat memicu perselisihan. Hal ini tercermin dalam pendekatan berbicara yang lebih moderat dan inklusif. Contohnya, "Saya percaya pada dialog dan kolaborasi untuk mencapai solusi bersama."

Keenam, Penggunaan pernyataan taktis untuk menangkal lawan. Ketiga Paslon Capres menggunakan pernyataan taktis untuk menangkal argumen lawan. Dalam merespon kritik terhadap kebijakan tertentu, beliau menyatakan, "Pernyataan tersebut tidak mencerminkan

fakta yang sebenarnya. Saya telah membuktikan komitmen saya pada keadilan dan kesejahteraan rakyat."

Ketujuh, Penggunaan analogi dan metafora untuk menyampaikan pesan. Penggunaan analogi dan metafora digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menggugah. Sebagai contoh, "Seperti pohon yang kuat, kita harus memiliki akar yang kokoh dalam nilai-nilai kebangsaan untuk tumbuh menjadi masyarakat yang berdaya." Analisis ini menyoroti bahwa Capres RI 2024 tidak hanya membangun argumen berdasarkan isu-isu substansial, tetapi juga menggunakan strategi komunikasi yang cerdas dan beragam untuk mencapai efek yang diinginkan, yaitu membentuk opini positif di kalangan audiens. Penggunaan bahasa yang tepat dan strategi komunikasi yang terencana merupakan aspek penting dalam memahami dinamika wacana politik dalam konteks debat Capres

Tabel 1. Strategi komunikasi dan penggunaan bahasa dalam debat Capres RI 2024

No	Strategi komunikasi & penggunaan bahasa dalam debat	Capres RI 2024		
		Paslon 1	Paslon 2	Paslon 3
1	Tegas dan menonjolkan kepemimpinan	Kami akan membawa gagasan pendiri republic untuk kembali mewarnai republiK ini, untuk bisa mengarahkan republic ini ke depan agar kembali kepada format awal.	Saudara-saudara sekalian, Prabowo-Gibran memiliki rencana besar yang kita beri nama 'Strategi Transformasi Bangsa'. Inti daripada strategi ini tentunya adalah meningkatkan kemakmuran bangsa Indonesia dan terutama memperbaiki kualitas hidup manusia Indonesia, seluruh rakyat Indonesia.	Membangun Indonesia yang beradab kita mulai dari tiga bagian. Kita punya kepribadian dalam kebudayaan dan itu mesti masuk di dalam jiwa insan Indonesia.
2	Menguatkan citra positif	Karena itu visi kami tegas, mewujudkan bangsa yang sehat, yang cerdas, yang sejahtera, berbudaya, dan bersatu.	Memang banyak benarnya, ya kita harus benar-benar memberi ruang untuk inisiatif, inovasi, kreatifitas, tapi jelas pemerintah harus tidak ragu-ragu dan pemerintah harus berani untuk turun tangan menjaga situs-situs.	Akses pendidikan yang baik, lebih inklusi, kemudian kurikulum yang mantap, dan tentu saja fasilitas yang diberikan harus bisa memberikan akses terbaik untuk anak-anak didik kita.
3	Menanggapi pertanyaan dengan ketrampilan komunikatif	Karena itu, Indonesia tidak boleh ketinggalan, dan gagasan kita adalah 1) Peningkatan kualitas manusia dan inovasi di sektor teknologi informasi dengan cara pairing/berpasangan, mendatangkan pakar untuk bisa melakukan alih teknologi bersama-sama. Yang kedua, memprioritaskan investasi yang masuk dalam bentuk investasi padat karya yang didukung dengan perbaikan reformasi birokrasi dan pemberantasan korupsi.	Kami Prabowo-Gibran merencanakan ada dana abadi budaya untuk memberi dorongan, dukungan untuk semua aktor-aktor pelaku-pelaku budaya kita di semua bidang.	Kembali negara harus hadir dengan segala perangkatnya. Ada duta besar di sana, P2MI ada juga, kementerian tenaga kerja ada, pemerintah daerah ada.
4	Bahasa empatik untuk terhubung dengan audiens	Karena itu kami melihat, libatkan mereka. Lalu negara kolaborasi. Kewenangan dimiliki negara, pengetahuan dimiliki oleh para aktivis	Tapi intinya adalah benar bahwa kita harus lebih berpihak kepada mereka, dan kita berkomitmen untuk juga nanti merekrut mereka ini di dalam pekerjaan-	Maka pada saat itu, semua akan mendengarkan apa kebutuhan mereka. Itulah yang nantinya akan keluar menjadi

		itu, kita eksekusi, melindungi, dan memastikan mereka bisa hidup, bekerja dengan tenang di sana.	pekerjaan yang bisa mereka lakukan di pemerintahan, dan juga di komunitas pertahanan.	kebijakan public, apa yang mesti disampaikan kepada mereka, dan mereka akan mendapatkan apa yang dia inginkan
5	Penghindaran bahasa yang kontroversial	Apa yang disampaikan Pak Prabowo tadi baik. Izinkan kami meneruskan Pak Prabowo.	Saya kok ya harus mengerti juga bahwa saya banyak sependapat dengan dua (paslon). Berarti apa ya? Keberpihakan kita kepada kaum pekerja di luar negeri itu sebenarnya sama	Terima kasih atas masukannya. Karena udah banyak setuju ya baik-baik saja.
6	Pernyataan taktis untuk menangkal lawan	Ya terima kasih Pak Prabowo, tapi mohon maaf nampaknya Bapak belum menjawab pertanyaan kami. Karena pertanyaannya adalah tentang perlindungan perempuan yang permasalahannya apa dan bagaimana mengubahnya.	Tadi Pak Anies kurang tegas membicarakan masalah kekerasan terhadap perempuan dan perlindungannya. Kita harus tegakkan hukum dalam perlindungan masalah-masalah itu.	Kalau ngasih makannya kepada anak-anak untuk mencegah stunting, saya sama sekali tidak setuju Bapak. Karena Bapak terlambat Pak.
7	Analogi dan metafora untuk menyampaikan pesan yang lebih menggugah	Seperti pohon yang kuat, kita harus memiliki akar yang kokoh dalam nilai-nilai kebangsaan untuk tumbuh menjadi masyarakat yang berdaya		

Setiap paslon memiliki gaya komunikasi yang berbeda dan strategi unik dalam menyampaikan pesan. Perbedaan yang menonjol, Paslon nomor urut satu memanfaatkan strategi penggunaan analogi dan metafora untuk memperkuat pesan, serta memiliki tujuan untuk menciptakan citra atau kesan tertentu yang sulit dicapai melalui bahasa yang lebih langsung. Sementara paslon 2 dan 3 lebih memilih pendekatan langsung atau fokus pada argumen konkret. Strategi komunikasi dalam debat politik sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan analogi dan metafora mungkin merupakan hasil dari pertimbangan strategis yang melibatkan tim kampanye, analisis situasi politik, dan karakteristik masing-masing paslon.

Kontestasi wacana politik dalam debat capres RI 2024 mencerminkan kompetisi demokratis calon presiden bersaing untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan publik. Melalui debat ini, pemilih dapat menggali lebih dalam pemahaman tentang ketiga paslon dan membuat keputusan yang lebih informasional saat memilih pemimpin negara.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tersebut, terlihat bahwa peserta yang terlibat dalam debat Capres melakukan aktivitas akal budi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sullivan (Jazeri, 2012) akal budi dalam prosesnya melibatkan tiga tindakan berupa, pemahaman sederhana (*simple apprehention*), penilaian (*judgment*), dan penalaran (*reasoning*). Peristiwa debat yang terjadi dalam program debat argumentasi yang paling dominan terjadi adalah debat politik (Rybacki & Rybacki, 2014). Pada peristiwa tutur tersebut, terjadi adu argumen antara para politisi yang tujuannya mempengaruhi para pendengarnya agar mempercayai argumen yang dituturkan. Agar argumen yang dituturkan kuat dan meyakinkan lawan bicara dan penonton, argumen tersebut dilengkapi dengan alasan dan bukti-bukti kuat yang tidak bisa dibantah oleh lawannya. Dalam wacana argumentasi, khususnya debat yang mengandung unsur politik yang sering terjadi adalah tindak tutur yang cenderung menjatuhkan lawannya (Omar, 2019). Debat politik dikenal dengan sebutan "The

battle talk” (Hess-Lettich, 2007). Menurut Luginbuhl (2007) dalam wacana argumentasi khususnya yang membahas mengenai politik, sering terdapat kekerasan verbal dalam tuturannya. Hal itu karena posisi peserta debat yang setara sehingga wacana debat yang dituturkan menjadi perselisihan simbolik.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi dan penggunaan bahasa oleh Capres RI 2024 dalam debat dengan pendekatan pragma-dialektikal. Analisis wacana politik menyoroti kesadaran Capres dalam merancang strategi komunikasi terencana, termasuk penggunaan bahasa yang tegas dan retorika positif untuk membangun citra positif. Bahasa yang empatik dan inklusif digunakan untuk menciptakan koneksi emosional dengan audiens, sementara penghindaran bahasa kontroversial menjadi strategi untuk meminimalkan potensi konflik. Pendekatan pragma-dialektikal memperlihatkan penggunaan bahasa peserta debat untuk memengaruhi persepsi audiens, dengan integrasi aspek pragmatik dan dialektikal yang relevan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman dinamika wacana politik dalam konteks debat Capres dan menggambarkan relevansi pendekatan pragma-dialektikal dalam memahami kompleksitas komunikasi politik. Implikasi temuan ini dapat mendukung pemahaman lebih baik tentang hubungan antara bahasa, politik, dan persepsi publik dalam situasi debat politik krusial.

REFERENSI

- Alaghbary, G. S. (2020). Looting Leads to Shooting: A Pragma-dialectical Analysis of President Trump’s Argumentative Discourse on Floyd’s Death. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(4), 1854–1868. <https://doi.org/10.17263/JLLS.851011>
- Betti, M. J., & Ghadhab, A. O. (2020). A Pragma-Dialectical Study of The Argumentative Indicators in American Electoral Campaign Debates. *International Journal of Advancement in Social Science and Humanity*, 9, 1–2. <https://www.ijassh.in/admin1/upload/05MohammedJasimBetti48533.pdf>
- Dalmajjer, E. (2019). *Debating Online Over Less Meat and Other Matters of Public Concern: A pragma-dialectical Characterisation and Analysis of Online Large-Scale Complex Public Debates* [Leiden University]. <http://hdl.handle.net/1887/80809>
- Eemeren, F. H. van. (2012). The Pragma-Dialectical Theory Under Discussion. *Argumentation*, 26(4), 439–457. <https://doi.org/10.1007/s10503-012-9274-7>
- Eemeren, F. H. van. (2015). *Reflections on Theoretical Issues in Argumentation Theory* (28th ed.). Springer.
- Eemeren, F. H. van. (2018). *Argumentation Theory: A Pragma- Dialectical Perspective*. Springer.
- Eemeren, F. H. van., & Garssen, B. (2020). *From Argument Schemes to Argumentative Relations in the* (35th ed.). Springer.
- Eemeren, F. H. van., dkk. (2012). Effectiveness Through Reasonableness Preliminary Steps to Pragma-Dialectical Effectiveness Research. *Argumentation*, 26(1), 33–53. <https://doi.org/10.1007/s10503-011-9234-7>
- Eemeren, F. H. van., dkk. (2013). Handbook of Argumentation Theory. In *Handbook of Argumentation Theory*. Springer Science+Business Media Dordrecht. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6883-3>
- Eemeren, F. H. van., & Grootendorst, R. (2004). *A Systematic Theory of Argumentation The pragma-dialectical approach In*. United States of America by Cambridge University Press.

- Eemeren, F. H. van., & Houtlosser, P. (2002). *Dialectic and Rhetoric: The Warp and Woof of Argumentation Analysis*. Kluwer Academic Publishers. <https://doi.org/10.1046/j.1035-6851.2001.00246.x-i3>
- Eemeren, F. H. van., & Houtlosser, P. (2003). The Development of The Pragma-dialectical Approach to Argumentation. *Argumentation*, 17(4), 387–403. <https://doi.org/10.1023/A:1026338402751>
- Eemeren, F. H. van., dkk. (2007). *Argumentative Indicators A Pragma-Dialectical Study*. Springer.
- Eemeren, F. H. van., & Peng, W. (2017). *Contextualizing Pragma-Dialectics*. John Benjamins Publishing Company.
- Eemeren, F. H. van. (2010). *Strategic Maneuvering in Argumentative Discourse* (2nd ed.). John Benjamins Publishing Company.
- Eemeren, F. H. van, dkk. (2009). *Fallacies and Judgments of Reasonableness Empirical Research Concerning the Pragma-Dialectical Discussion Rules* (16th ed.). Springer.
- Eemeren, F. H. van, & Grootendorst, R. (2006). Argumentation, Communication and Fallacies Una perspectiva pragma-dialéctica. In *Publicidad Universitaria*. Universitaria.
- Foucault, M. (1969). *The Archaeology of Knowledge*. Tavistock Publications.
- Hess-Lettich, E. W. B. (2007). (Pseudo)- Argumentation in TV Debate. *Journal of Pragmatics*, 39(8), 1360–1370. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2007.04.008>
- Jazeri, M. (2012). Penalaran Asosiatif dan Disosiatif dalam Debat Politik di Televisi. *Litera*, 11(1), 136–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1153>
- Jerrold J. Katz. (1972). *Semantic Theory*. New York: Harper & Row.
- Luginbuhl, M. (2007). Conversational Violence in Political TV Debates: Forms and Functions. *Journal of Pragmatics*, 39(8), 1371–1387. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2007.04.003>
- Omar, A. A. (2019). *Strategic Maneuvering for Political Change* (Issue February). John Benjamins Publishing Company.
- Poppel, L. van. (2020). The Relevance of Metaphor in Argumentation. Uniting Pragma-dialectics and Deliberate Metaphor Theory. *Journal of Pragmatics*, 170, 245–252. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.09.007>
- Rybacki, K. C., & Rybacki, D. J. (2014). *Advocacy and Opposition: An Introduction to Argumentation*. Person Education Limited
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Svačinová, I. (2020). Pragma-Dialectical Reconstruction of Crisis Diary-Writing as a Communicative Activity Type. *Argumentation*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10503-020-09524-0>